

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Anak sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap defisiensi zat gizi mikro diantaranya adalah zink, hal ini disebabkan oleh kurangnya zink dalam makanan (Harahap, *et al.*, 2014). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan prevalensi defisiensi zink pada seluruh populasi dunia adalah 4-73%. Prevalensi defisiensi zink tingkat sedang sebesar 5-30% terjadi pada anak-anak maupun remaja di berbagai negara (Anggraheni, 2015). Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 dalam Rahman, *et al.*, (2014) tentang studi gizi mikro di 10 Propinsi, menemukan prevalensi rata-rata anak-anak kurang zink sebesar 36.1% dengan persentase tertinggi pada provinsi Nusa Tenggara Barat 46.6 % dan yang terendah berada pada provinsi Sumatera Barat 117%. Sedangkan penelitian Farida, 2012 menyatakan bahwa di provinsi jawa barat angka kekurangan asupan zink rata-rata pada anak sebesar 53,6%. Kekurangan zink pada saat anak-anak dapat menyebabkan stunting (pendek) (Rahman, *et al.*, 2014).

Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan standar tinggi pada populasi yang normal dan tidak sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama (Trihono, *et al.*, 2015). *Stunting* dapat digunakan sebagai indikator kesehatan pada anak terutama untuk mendeteksi keadaan malnutrisi kronis, yang merupakan akibat dari periode yang panjang dari asupan makan yang inadekuat, kualitas makanan yang buruk, peningkatan morbiditas, maupun kombinasi dari faktor-faktor tersebut, yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan gizi di masa lalu dan keadaan lingkungan serta sosial ekonomi (Senbajo, 2011). Selain itu Kemenkes, 2013 juga menyatakan bahwa Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan salah satu penyebab yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR), sehingga

bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi pendek (*stunting*) pada anak umur 5-12 tahun adalah 30,7 persen (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek) sedangkan di Jawa Barat sebesar 11,4 % sangat pendek dan 18,2 % pendek. Stunting memiliki dampak yang begitu besar pada pertumbuhan anak usia sekolah dimana anak cenderung sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan optimal secara fisik maupun psikomotorik ketika dewasa yang erat kaitannya dengan kemunduran kecerdasan dan produktivitas (Ida, 2015). Pada anak jika asupan zat gizi makro dan mikro tidak terpenuhi dan tidak sesuai dengan kecukupannya dapat mengganggu status gizi mereka, sehingga akan terjadi gangguan pada pertumbuhan yang salah satunya dapat berakibat stunting pada anak (Sudirman, 2008)

Pada penderita stunting zat gizi mikro yang paling berpengaruh besar adalah zink (Marcia, *et al* 2015). Zink adalah mikromineral esensial yang merupakan kofaktor lebih dari 100 metaloenzim yang berperan penting dalam regenerasi sel, metabolisme, pertumbuhan, dan perbaikan jaringan tubuh (Anggraheni, 2015). Kekurangan zink dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan akibat penurunan kadar IGF-1 dalam plasma dan penurunan kadar growth hormon, serta secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya asupan energi dan protein yang penting untuk pertumbuhan (unej.ac.id dalam Faisal, 2012). Setiap hari zink di dalam tubuh mengalami ekskresi sehingga asupan zink harian diperlukan untuk menjaga zink di dalam tubuh tetap normal karena tubuh tidak memiliki mekanisme khusus untuk menyimpan zink Diperkirakan sebanyak 1/3 dari seluruh populasi dunia terkena dampak defisiensi zink dan salah satu kelompok yang paling rawan terkena dampak defisiensi zink adalah anak sekolah (Faisal, 2012)

Status gizi pada anak usia sekolah biasanya berbeda-beda hal ini karena asupan energi setiap anak juga berbeda sesuai dengan jenis kelamin hal ini karena anak laki-laki mengkonsumsi makanan yang lebih banyak dan membutuhkan lebih banyak energi ketimbang anak perempuan akibat aktivitas mereka yang lebih banyak (whorthington, 2000 dalam Saputra, 2016). Namun dari sisi pertumbuhan

justro tidak seperti itu dimana secara umum anak laki-laki memiliki status gizi yang lebih buruk dibandingkan pada wanita. Belum diketahui penyebab pasti hal

ini, namun diduga terkait dengan tingkat aktivitas dan mobilitas anak laki-laki yang cenderung lebih tinggi yang berimplikasi pada potensi exposure terhadap penyakit infeksi yang juga lebih tinggi (Nurfatin, 2015). Penelitian yang dilakukan Henry & Wamani, *et al*, 2007 terhadap anak-anak di Sub-Saharan Afrika juga menemukan bahwa pada anak-anak Sub-Saharan Afrika, anak laki-laki lebih berpotensi menjadi *stunting* daripada anak perempuan, hal ini mungkin terjadi karena anak laki-laki lebih mudah untuk terkena gangguan kesehatan dibandingkan anak perempuan.

pendidikan orang tua juga menjadi salah satu penyebab terganggunya status gizi anak. Pada penelitian Astari, *et al* (2005), tingkat pendidikan ayah pada anak *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan anak normal. Hal ini menunjukkan, pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua maka mereka akan dapat memahami peranan orangtua dalam pertumbuhan anak. Selain itu, dengan pendidikan yang baik, diperkirakan akan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula (Anisa, 2012). Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik anak tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik. Diketahui juga dari hasil penelitian bahwa lamanya pendidikan ibu berhubungan signifikan positif dengan status gizi anak indeks TB/U (Masithah, *et al* 2005). Selain itu, Menurut Soekirman (1985) dalam Wulandari (2011) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap status gizi anak karena diharapkan tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan gizi sehingga pola asuh yang dilakukan oleh orangtua pada anak tidak salah dan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Zink sangat erat kaitannya dengan *stunting* begitupun dengan jenis kelamin dan pendidikan orang tua, dimana kejadian *stunting* bisa saja terus meningkat apabila hal-hal tersebut tidak diperhatikan dengan baik. Maka dari itu berdasarkan dari data dan penelitian sebelumnya yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan asupan zink, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.

I. 2. Rumusan Masalah

Stunting adalah keadaan dimana anak memiliki tinggi badan di bawah populasi normal sesuai dengan jenis kelamin dan usianya, berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi stunting di Jawa Barat adalah 11,4 % sangat pendek dan 18,2 % pendek. Kurangnya asupan zink disebut sebagai salah satu penyebab anak mengalami stunting, namun selain itu ada faktor penyebab lain sehingga anak mengalami stunting yaitu tidak terpenuhinya asupan gizi sesuai dengan jenis kelamin dan juga usianya serta kurangnya pendidikan pada orang tua yang menyebabkan kurang baiknya pola pengasuhan pada anak. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dan permasalahan yang ada maka masalah yang akan di kaji peneliti adalah hubungan asupan zink, karakteristik anak, dan pendidikan orang tua dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.

I. 3. Tujuan Penelitian

I. 3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asupan zink, karakteristik anak, dan pendidikan orang tua dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.

I. 3.2 Tujuan Khusus

- 1 Untuk mengetahui hubungan asupan zink dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.
- 2 Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN Cinere, Depok, Jawa barat.
- 3 Untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi (TB/U) anak pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.

I. 4. Manfaat Penelitian

I. 4.1 Bagi Institusi Pendidikan dan Pemerintah

Diharapkan mampu untuk memberi masukan bagi institusi pendidikan yang bersangkutan, serta institusi-institusi pemerintah yang terkait dalam rangka penentuan kebijakan gizi bagi anak sekolah.

I. 4.2 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data awal serta acuan dan informasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan asupan zink, karakteristik anak, dan pendidikan orang tua dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SD di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat.

I. 5. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pernyataan penelitian, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010). Perumusan hipotesis pada umumnya terbagi menjadi dua yakni uji perbedaan dan uji hubungan (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis uji hubungan, yakni :

1. Ada hubungan antara asupan zink dengan status gizi (tb/u) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.
2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi (tb/u) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.
3. Ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi (tb/u) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat.

I. 6. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bidang gizi masyarakat. Subjek penelitian ini dilakukan pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara asupan zink dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah kelas 4 dan 5 di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa barat Penelitian dilakukan pada bulan maret 2017 dengan menggunakan metode penelitian *cross sectional* dan menggunakan data dari hasil wawancara kepada responden untuk melihat data asupan dan pengukuran antropometri untuk mengukur status gizi.



